

LAMPIRAN

TRANSKRIP VERBATIM FILM “ICE COLD: MURDER, COFFEE, AND JESSICA WONGSO”

Notes :

Tabel **berwarna kuning**, adalah tabel yang mengandung adegan yang merepresetasikan kasus pembunuhan Jessica Wongso

ADEGAN 1	Prolog dengan alunan piano yang lembut. Muncul footage persidangan Jessica Kumala Wongso serta seorang pembawa berita memperkenalkan laporan khusus tentang putusan pengadilan Jessica Kumala Wongso atas kasus pembunuhan berencana Wayan Mirna Salihin.					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan (latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
00:00:06 - 00:00:27	Pembawa berita	Anda menyaksikan laporan khusus jelang vonis dari Jessica Kumala Wongso. Sudah hampir sepuluh bulan, Saudara, sejak kematian Wayan Mirna Salihin di Kafe Olivier. Hari ini, nasib dari Jessica Kumala Wongso, terdakwa tunggal pembunuh Mirna, akan segera ditentukan.				
ADEGAN 2	Kilas balik insiden: Montase rekaman CCTV dan dramatisasi kejadian yang menyebabkan kematian Mirna, termasuk tindakan dan kedatangan Jessica, Rangga menyiapkan kopi, dan pingsannya Mirna.					

Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan (latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
00:00:28 - 00:00:35	Timothy Marbun (Jurnalis dan Pembawa Berita)	“Semua diawali dengan pertanyaan, "Bagaimana Mirna meninggal?" Apa itu pembunuhan?”	Siang hari, ditengah ruang yang tampak seperti ruang tamu.	Duduk dengan ekspresi serius dan penuh tanya.	Memakai kemeja berwarna abu-abu lengan panjang yang digulung sampai siku.	Medium shoot – Close-up shoot
00:00:35 - 00:00:46	Narrator	Warga Australia, Jessica Wongso, telah didakwa atas pembunuhan Mirna Salihin. Polisi menduga dia meracuni temannya dengan memberi sianida ke dalam kopinya.	-	-	-	-
ADEGAN 3 Opini publik dan spekulasi media tentang kesalahan Jessica dan insiden tersebut.						
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
00:00:46 - 00:01:00	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“Jessica itu kayak setan.” “Dalam dirinya ada sesuatu yang jahat.” “Yang dibilang pengadilan abad ini itu betul.”	Siang hari, di dalam ruangan hotel yang digunakan sebagai ruang interview.	Duduk bersandar di sofa, meyilangkan kaki dan bicara dengan menggelengkan	Menggunakan setelan jas hitam dengan kemeja putih.	Medium close-up shoot

				kepala sedikit dan ekspresi serius dan angkuh.		
00:01:00 - 00:01:05	Hardly Stefano (Komisaris KPI)	“Kasus kopi sianida ini mungkin bisa dibandingkan dengan OJ Simpson”	Narasi suara	-	-	-
00:01:05 - 00:01:11	Jessica Kumala Wongso	“Jujur, entah kenapa kasusku menjadi begitu besar. Aku bukan selebritas atau politisi.”	Footage rekaman wawancara seperti melalui panggilan video dengan latar ruangan putih	Tertawa keheranan.	Memakai kaos berwarna hitam	-
00:01:11 - 00:01:22	Fristian Griec (Jurnalis)	“Kasus ini terlalu banyak sisi dan rumor. Ada rumor ada cinta segitiga antara Jessica, Mirna, dan juga suaminya. Ada kaitannya dengan mafia.”	Siang hari, duduk di kursi di tengah kafe.	Duduk tegak dan menyilangkan kaki	Memakai blazer merah, kemeja hitam, dan celana jeans hitam	Medium shoot – Close-up shoot
00:01:23 - 00:01:28	Narrator	“Dua sahabat yang cantik, muda, dan kaya... Kenapa salah satunya meracuni yang lain?”	-	-	-	-
00:01:29 - 00:01:40	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Kalau dia tak bersalah, silakan bebaskan. Saya juga tidak mau menjadi dosa kalau saya membebaskan orang yang bersalah. Saya yakin dia tidak bersalah. Harus saya buktikan kebenarannya.”	Siang hari, di dalam ruang kerja dengan rak buku di latar belakang.	Duduk bersandar di sofa.	Memakai setelan jas berwarna biru	Medium shoot

00:01:41 - 00:03:39	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“Anda yakin Jessica membunuh Mirna?’ Satu juta persen! Bersalah! Dia pembunuhnya.” “Jadi, waktu saya pertama dengar Mirna itu mati, saya hanya tanya, "Mati kenapa?" Itu anak sehat. Sangat sehat. Kenapa dia harus meninggal? Di situ saya sudah memutuskan. Saya akan menginvestigasi, pasti ketemu pembunuhnya.”	Siang hari, di dalam ruangan hotel yang digunakan sebagai ruang interview.	Duduk bersandar di sofa, meyilangkan kaki dan bicara dengan menggelengkan kepala sedikit dan ekspresi serius dan angkuh.	Menggunakan setelan jas hitam dengan kemeja putih.	Medium close-up shoot
ADEGAN 4	Wawancara pribadi dengan ayah Mirna, dan anggota keluarga yang mengungkapkan perasaan sedih duka, kecurigaan, dan coping-mechanism mereka.					
00:03:39 - 00:04:14	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“ Mirna, dia punya sifat, adab, menurun dari saya. Mirip seperti saya. Bicaranya keras. Jika salah dibilang salah. Tidak, ya, tidak. Saya saja dimaki-maki. "Kenapa, sih, Papa begini... begitu?" Jadi, dia rekan sparing saya, begitu.” Dia main bola saja bisa berantem dengan temannya. Berkelahi... Berkelahi dengan lelaki! Sandy dipukul, begitu, didatangi oleh Mirna, dia tonjok lelaki itu. Begitulah Mirna!”	Siang hari, di dalam ruangan hotel yang digunakan sebagai ruang interview.	Duduk bersandar di sofa, meyilangkan kaki dan bicara dengan menggelengkan kepala sedikit dan ekspresi serius dan angkuh.	Menggunakan setelan jas hitam dengan kemeja putih.	Medium close-up shoot

00:04:14 - 00:05:53	Sandy (Saudara Kembar Wayan Mirna Salihin)	“Tinggal di sini dengan di Jakarta berbeda. Tempatnya di perdesaan, jauh dari perkotaan. Aku dan suami ingin memulai hidup baru di sini dan mencari ketenangan.” “Kangen dengan dia. Kangen sekali.” “Saat Mirna sudah dikubur, aku sempat memimpikan dia. Dia cuma duduk dan dia melihat gaun pengantinnya, tapi mukanya terlihat sedih, dan dia diam.” Impian Mirna ada banyak. Dahulu, ingin membuka kafe bersama. Tapi, yah...Tak bisa dilanjutkan lagi, 'kan?’ “Kami berdua suka sekali kopi dan menurutku itu ironis...Mirna meninggal karena itu.”	Jerman, Siang hari, di ruang tamu	Menyilangkan kaki dan ekspresi datar	Menggunakan sweater warna ungu dan jeans	Long wide shoot
ADEGAN 5 Wawancara terhadap manager dan staff café Olivier mengenai kronologi terperinci hari itu, termasuk tindakan karyawan dan investigasi polisi.						
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
00:05:46 - 00:06:12	-	(NARASI CHAT ANTARA MIRNA DAN JESSICA MENGENAI KAFE OLIVIER)	-	-	-	-

		MIRNA: AKU SUKA ES KOPI VIETNAM-NYA, SIAL JESSICA: HA-HA KAU DAN KOPI DASAR PENCINTA KOPI SEJATI MIRNA: YA, BEGITULAH AKU JESSICA: DASAR, OKE HA-HA				
00:06:12 - 00:06:38	Devi Siagaan (Manager, Café Olivier)	“Olivier adalah salah satu kafe premium.” “Mereka datang untuk nongkrong. Karena ada bar juga, jadi mereka bisa bercengkrama.” “Olivier punya peraturan tertentu untuk pelanggannya bisa datang atau masuk ke dalam restoran ini. Harus berpenampilan baik, harus betul-betul rapi.”	Siang hari, di sofa café	Sedikit angkuh dan menyilangkan kaki	Dres merah dan rambut dikucir satu kebelakang	Long wide shoot
00:06:38 - 00:06:52	Rangga Saputro (Barista café Olivier)	“Pelanggan lebih sering pakai barang-barang bermerek, seperti Gucci, Prada, dan Louis Vuitton.”	Bar café		kemaja dan vest	Medium shoot
00:06:52 - 00:07:08	-	Musik riuh motor berkendara	06 Januari 2016			Very wide shoot
00:07:08 - 00:07:10	Devi Siagaan (Manager,	“Hari kejadian itu hari yang biasa saja. Ada beberapa meja yang memang sudah terisi.”				

	Café Olivier)					
00:07:11 - 00:07:35		(Kronologi) Pukul 15.30 - Jessica tiba di Olivier dan keluar setelah dua menit Jessica: aku sudah sampai, teman-teman Pukul 16.14 - Jessica masuk kembali ke Olivier dengan tas belanja Pukul 16.18 Jessica memesan minuman				
00:07:35 - 00:07:54	Rangga Saputro (Barista café Olivier)	“Saya mulai masuk pada pukul 16.00 sore. Saat saya masuk ke bar, keluarlah kertas pesanan, yaitu es kopi Vietnam.” “Saya membuatnya seperti biasa. Lalu, kami siapkan di gueridon, dan diangkat oleh pelayan.”				
00:07:55 - 00:08:15		(Kronologi) Pukul 16.24 kopi disajikan kepada Jessica				

		Pukul 17.16, 52 menit kemudian Mirna tiba dengan teman lainnya, Hanie				
00:08:16 - 00:08:31	Devi Siagaan (Manager, Café Olivier)	“Saya melihat ada tiga orang di meja 54. Mereka anak muda, kemudian saya melihat juga mereka saling kenal dan lumayan akrab.”				
00:08:31 - 00:08:39		(Kronologi) Pukul 17.18 Mirna minum kopi				
00:08:39 - 00:08:49	Rangga Saputro (Barista café Olivier)	“Dan setelah itu, ada tamu yang kejang-kejang.”				
00:08:49 - 00:10:08	Devi Siagaan (Manager, Café Olivier)	“Saya melihat kondisi Mirna memang sangat mengkhawatirkan karena ada kejang dan kesulitan bernapas. Jadi, saya melihatnya juga itu sudah darurat. Di sebelah kanan saya ada Jessica. Saya sangat curiga dengannya pada saat itu karena dia tidak mau memegang temannya, padahal dia benar-benar ada di sampingnya persis. Sehingga saya melihat ini mungkin ada kejanggalan.”				

		“Ada yang salah dengan...Jessica.” “Begini. Dia bertanya, "Kau memasukkan apa ke dalam minumannya?"” Dari situ saya mulai merasa ada yang aneh karena dengan sikapnya, Jessica lebih agak defensif.” “Dari situ saya sadar, berarti ada sesuatu di kopinya. Kemudian saya cicipi sendiri, ternyata memang kopinya betul-betul rasa dan baunya busuk sekali.”				
00:10:08 - 00:10:32	Rangga Saputro (Barista café Olivier	“Saat saya lihat warnanya kuning sekali kayak kunyit. Saat saya cium dari dekat, baunya menyengat sekali kayak kita meneteskan Power Glue. Menyengat ke hidung.” “Saya panik. Bisa dibilang panik sekali. Saya sampai mencicipi semua bahan, tapi dari situ tidak ada apa-apa. Cuma minuman Mirna saja yang seperti itu.”				
0.10.33 - 00:10:45	Devi Siagaan (Manager,	“Memang saat itu sangat berat. Itu kayak... Mental saya juga menurun				

	Café Olivier)	untuk mengingat hal tersebut, begitu.”				
ADEGAN 6 Rumah Sakit: Upaya darurat untuk menyadarkan Mirna, reaksi keluarga, dan momen kematiannya.						
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
00:10:46 - 00:11:21	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“Di rumah sakit, menggunakan tangan saya, saya memberi dia oksigen dari mulut saya. Namun, dia sama sekali tak bergerak.” Saya bilang, "Mirna, kenapa kau mati? Sebaiknya Papa saja. Papa bisa mati. Papa sudah tua."				
00:11:21 - 00:11:51	Sandy (Saudara Kembar Wayan Mirna Salihin)	“Aku masih sangat ingat. Mukanya Mirna seolah-olah bilang, "Tolong aku.”” “Aku sempat coba membangunkan Mirna terus. Aku sempat menampari mukanya karena aku pikir kenapa tidak bangun.” “Tapi akhirnya, aku disadarkan oleh suster dan dokter bahwa Mirna memang sudah tiada pada saat itu.”				
00:11:52 - 00:12:32	Vera (Teman Mirna)	“Pada saat itu seharusnya bertemu Mirna, aku bekerja,		Mengingat- ningat kronologi	Memakai blouse	Medium Close up shoot

		pulang pukul 18.00, aku bilang pada Mirna, "Mir, nanti bertemunya telat, ya."" "Sampai tiba-tiba, ada teman yang menelepon...dia hanya menangis, "Ver, Mirna sudah tiada."" "Apa maksudnya sudah tiada? Kau tadi baru bertemu. "Tadi jam lima aku baru kirim pesan, kalian malah baru sampai, kenapa tiba-tiba sudah tiada?""		dengan ekspresi kaget dan heran	berwarna merah muda	
00:12:34 - 00:12:47	Sherren (Teman Mirna)	"Sampai sekarang, terakhir kali aku ke pemakamannya saja, rasanya seperti masih belum bisa menerima itu. Lebih kepada itu, bukan seperti kepada... Jessica."		Ekspresi heran, kesal, seperti menyayangkan yang terjadi	Memakai kemeja berwarna kuning muda	Medium close up shoot
00:12:47 - 00:13:49	Edi Salihin	"Di dalam rumah sakit, Jessica dan semua teman-temannya menangis, 'kan, ada banyak itu. Nah, saya bertanya sekali pada Jessica, "Jess, anak saya minum kopi mati, kau minum apa?" "Air mineral," katanya."				

		“Bohong dia, pertama kali kepada saya. Itu yang membuat saya jadi mencurigainya.” “Saya curiga dengannya. Jessica memesan dua koktail, satu Sazerac dan satu lagi Old-Fashioned.” “Ya, aneh saja sifatnya. "Oh, Om, Mirna mati, ya? Saya yang bunuh Mirna, ya?" Bilang begitu!” “Dia banyak berbohong. Jadi, bohong dia.”				
00:13:50 - 00:14:45	Edi Salihin	“Setelah dari RS Abdi Waluyo, langsung ke rumah duka. Tiba-tiba, datanglah polisi. Dan bilang, ini kemungkinan diracun orang.” “Menurut polisi harus diautopsi.” “Santi, ibunya, bilang, "Jangan, nanti jasad Mirna dibongkar."” “Pada saat itu, Pak Krishna Murti, dia datang, bertanya, tidak banyak bicara, "Kalau kau tak mau ada autopsi, nanti kau tidak tahu siapa yang membunuhnya.”” “Ya, sudah. Pasrah saja. Angkat Mirna, autopsi.”	9 Januari 2016			

00:14:45 - 00:15:20	Edi Salihin	“Keesokannya dikubur. ditelepon oleh polisi. "Anakmu diracuni!"” “Waduh! Diracuni sianida, benar-benar ada yang mau membunuh. Sungguh mau membunuh.”	10 Januari 2016			
ADEGAN 7 Tahap Awal Proses Hukum: Temuan awal polisi dan rincian otopsi.						
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
00:15:20 - 00:15:44	Fristian Griec (Jurnalis)	“Saya ingat ketika pertama kali mendengar kalau ada kasus ini adalah ketika saya duduk di lantai di Direktorat Kriminal Umum Polda Metro Jaya. Di situ tempat semua wartawan dari berbagai media menunggu informasi. Dan informasi pertama, seingat saya waktu itu adalah ada pembunuhan menggunakan racun.”	Siang hari, di kursi cafe	Duduk tegak dan menyilangkan kaki	Memakai blazer merah dan rambut digulung kebelakang	Medium shoot
00:15:45 - 00:16:09	Timothy Marbun (Jurnalis dan Pembawa Berita)	“Sayangnya, selalu ada kasus pembunuhan dari waktu ke waktu. Anda bisa bertanya pada saya, dan saya bisa menceritakan dua kasus pembunuhan yang menjadi berita nasional.”	Di ruang tengah rumah dengan sedikit cahaya dari jendela	Duduk menyilangkan kaki	Memakai kemeja abu-abu	Medium shoot

		“Saya ingat saat mendengar kasus itu dan menganggapnya hanya kasus biasa.”				
00:16:09 - 00:16:26	Fristian Griec (Jurnalis)	“Tapi ketika muncul bahwa yang menjadi korban adalah seorang Mirna Salihin, yang baru saja menikah mulai terlihat bahwa ini adalah sebuah kasus yang menarik.” “Yang kedua adalah soal muncul informasi Mirna Salihin meninggal karena diracun.” “Mulailah dari situ, "Wah, sianida, dapat dari mana, bagaimana menjualnya?" Banyak spekulasi di media sosial.”				
00:16:35 - 00:16:42	Jaja (Case Enthusiast)	“Kasus sianida ini sebegitu terkenal. Yang membuat heboh ini, 'kan, sianida-nya.”	Siang hari, di taman café		Menggunakan t-shirt bertuliskan “Skaters”, topi berwarna abu-abu dan kacamata	Medium shot
00:16:48 - 00:16:56	Dale (Case)	“Tentang sianida ini menarik. Karena perang misalnya, supaya dia tidak tertangkap,	Siang hari, di sofa kuning didalam café		Memakai kemeja biru muda	Medium shot

	Enthusiast)	dia telan sianida.”				
ADEGAN 8	Wawancara Sandy dan Ayah Mirna yang mengarah alasan spekulasi Jessica sebagai pelaku serta latar belakang pertemanan Jessica dan Mirna					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
0.18.10-	Sandy	“Kami hanya terkejut saja ternyata tersangkanya itu, ya, adalah teman dekatnya sendiri.”				
0.18.22-	Edi Salihin	“Siapa lagi? Setan? Setan atau apa?” “Jessica Wongso adalah teman dari Mirna. Sekolah di Australia. Lulus bersama. Terus Mirna pulang, dia masih di sana.”				
0.18.42-	Jessica	“Saya sudah belakangan empat tahun ini belum pernah pulang ke Indonesia, jadi waktu kemarin saya sampai di Indonesia, saya mau bertemu Mirna lagi dan bertemu teman-teman yang lain.” “Saya kenal dengan Mirna...sekitar delapan tahun yang lalu, waktu kami sama-sama kuliah di Australia.	Wawancara di stasiun TV		Memakai Blazer Krem	Medium shoot

		Kami waktu kuliah pergi makan, pergi minum kopi.” “Setiap kali kami bertemu selalu cocok begitu. Kami selalu tertawa, mengobrol hal menyenangkan saja.”				
0.19.13-	Edi Salihin	“Ketika Mirna berada di Australia, mereka minum kopi bersama dan mengobrol. "Hei, Jessica. Apa kau sudah punya pacar?"” “"Ya, aku punya pacar."” “"Tapi, Mir, tahukah kau, kami punya banyak masalah."” “Mirna memberi tahu Jessica, "Jess, kenapa kau mau punya pacar seperti itu?"”				
0.19.32-	Arief Soemarko (Suami Mirna)	“Mungkin agak kasar penyampaiannya Mirna kepada Jessica. "Kok, kau tolol sekali? Kok, kau mau dengan cowok seperti itu?" Mendengar itu, Jessica tersinggung.”			Memakai blazer hitam dengan dalaman kemeja garis-garis dan kacamata	Medium shoot
0.19.43-	Sandy	“Dia iri pada Mirna karena mungkin hidup Mirna baik.				

		Dan Mirna punya masa depan yang cerah. Serta mungkin hidup Jessica berantakan.”				
0.20.27	Jessica	“Kalau kau berbuat jahat, pasti tertangkap. Jadi, jangan berbuat jahat begitu. Pasti tertangkap, terungkap suatu hari.”				
ADEGAN 9 Penangkapan dan Penahanan: Penangkapan Jessica, hiruk pikuk media, dan reaksi awalnya terhadap pemenjaraan.						
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
	Prof. Eddy O.S. Hiarij (Menteri Hukum dan HAM)	“Jadi, waktu itu, Jessica ditanya oleh reporter dari salah satu stasiun TV. Dia menjawab reporter stasiun TV itu, dia tidak menatap reporter itu, tapi dia melihat ke atas.” “Saya mempelajari paralinguistik dalam teknik penyidikan. Ketika seseorang itu ditanya, kemudian dia melihat ke atas, itu seakan-akan sedang mengarang suatu cerita.” “Kalau dilihat-lihat, jangan-jangan dia yang melakukan.”	Ruang kerja	Menjelaskan dengan kedua tangan	Memakai kemeja biru laut dan kacamata diatas kepalanya	Medium shoot

		“Jadi, di Kafe Olivier itu ada sembilan CCTV. Kalau kita melihat, pada jam empat sore, dia datang awal, dia sudah survei tempatnya terlebih dahulu.” “Bahasa kriminologi-nya itu adalah "memotret".” “Artinya memang ini suatu hal yang terencana.”				
	Devi Siagaan (Manager, Café Olivier)	“Dia duduk di sofa yang sangat besar, tapi kenapa dia taruh semua belanjanya tersusun rapi di depan mejanya? Dan minumannya tidak terlihat. Kantong kertasnya saja. Menurut saya, itu sangat...aneh.”				
		24 hari setelah kematian Mirna, Jessica ditangkap polisi di sebuah Hotel di Kawasan Mangga Dua				
0.22.41-	Warga (tidak disebutkan Namanya)	“Waktu dia mau masuk penjara, itu juga dia waktu itu...masih sempat tersenyum.”	Di pinggir jalan, malam hari		Memakai kaos biru dan rambut diikat satu	Medium shoot
0.22.49-	Edi Salihin	“Ketemu di hotel, koper semua sudah siap. 'Kan, mau lari dia.”				

0.23.01-	Hardly Stefano (Komisaris KPI)	“Belum pernah ada kasus sedemikian rupa yang menarik perhatian publik begitu besar. Kasus kopi sianida ini mungkin bisa dibandingkan dengan OJ Simpson, tapi OJ Simpson ini, 'kan, adalah atlet profesional. OJ Simpson adalah tokoh masyarakat.” “Maka pertanyaannya, kenapa hal ini bisa menjadi sangat menarik bagi masyarakat?”	Malam hari di ruang kerja	Raut keheranan	Memakai kemeja berwarna merah muda dan kacamata	Medium shoot
0.23.24-	Timothy Marbun (Jurnalis dan Pembawa Berita)	“Pasti ada cerita di antara mereka, lalu muncul cerita yang mengatakan bahwa Mirna dan Jessica memiliki hubungan yang aneh atau sulit.” “Kedua keluarga tersebut tinggal di kawasan Kelapa Gading yang relatif makmur untuk Indonesia. Itu juga memunculkan banyak asumsi melalui media sosial soal kasus itu.” “Itu adalah tahun-tahun ketika Jakarta				

		menjadi kota Twitter terbesar. Yang paling berisik. Asumsi dan teori konspirasi beredar sangat liar.”				
0.24.10-	Sandy	“Menyebut Mirna lesbian itu menurutku sangat konyol. Banyak sekali pemberitaan yang simpang siur, sensasional. Jadi, lumayan membingungkan juga untuk aku.”				
0.25.10	Edi Salihin	“Pada hari pertama, saya, sih, agak kaget, ya.” “Saya pikir ini sidang, ya, seperti biasa orang-orang sidang. Tapi kenyataannya, waduh! Itu... Orang begitu antusias datang sampai kami mau masuk susah. Luar biasa suasananya.”	15 Juni 2016			
0.25.28-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Saya belum pernah secara pribadi melihat ada antrean untuk masuk persidangan yang begitu panjang.” “Seolah, misalnya, kalau di Indonesia, itu ada orang menikah, itu antre masuknya, untuk bersalaman dengan pengantin.”		Duduk di ruang kerja dengan background berkas-berkas di lemari	Memakai kemeja batik	Medium shoot

		“Nah ini, mereka harus mengantre untuk bisa masuk ke ruang persidangan.”				
0.25.48-	Wahyu Oktaviandi (Jaksa Penuntut Umum)	“Kayak syuting film. Itu kamera ada di depan semua, sampai pengunjung sidang itu tidak kelihatan, jadi kamera semua.”			Memakai kemeja batik	Medium close up shoot
0.25.57-	Edi Salihin	“TV menyorot 24 jam, 14 TV di Indonesia, semua menyorot kasus ini. Semua mencari saya.” “Setelah selesai sidang, diwawancara. Datang mau sidang, diwawancara. Wah, capek, deh.” “Tapi karena saya tidak mau Jessica lolos, jadi saya berjuang saja.”				
0.26.26-	Edi Salihin	“Nah, setelah saya bicara, di luar persidangan saya jelaskan semuanya. Baru orang lebih banyak yang mengkristal bahwa Jessica pembunuh.”				
0.26.40-	Fristian Griec (Jurnalis)	”Opini publik bisa dikatakan hampir 100% menghakimi Jessica sudah bersalah.”				

0.27.14-	Prof. Eddy O.S. Hiariej (Menteri Hukum dan HAM)	“Kasus Jessica menjadi atensi publik. Tentunya Jaksa harus profesional dan ekstra hati-hati.” “Bahwa kalau sampai dia membawa kasus ini ke pengadilan, dengan Jessica sebagai terdakwa, maka dia akan meyakinkan hakim bahwa Jessica adalah pembunuhnya.”				
ADEGAN 10	Momen-momen penting dari persidangan, termasuk kesaksian, pemeriksaan silang, reaksi publik, dan strategi hukum dari kedua belah pihak.					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
0.27.59-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Kami ibaratnya prajurit yang berada di garis depan.” “Kalau, misalnya, putusannya itu Jessica dinyatakan tidak bersalah, kemungkinan ada citra buruk yang akan melekat pada tim jaksa karena kamilah yang menjadi tampilan atau "poster" perkara Jessica Kumala Wongso.”	Hotel Orient	Duduk sejajar berlima	Semua memakai batik	Medium shoot
0.28.38-	Ardito Muwardi	“Kami rasa sudah cukup, ini dakwaan tunggal				

	(Jaksa Penuntut Umum)	dengan pasal 340, pembunuhan berencana.” “Maka yang kami buktikan pertama dahulu adalah, Apa fakta yang terjadi?” “Pelaku sebenarnya sedang apa?” “Korban sedang melakukan apa?” “Fakta-fakta itu yang kami ungkap.”				
0.28.58-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Kami tidak langsung menuduh Jessica sebagai pelaku tindak pidana. Kami menelusuri rangkaian dari mulai kopi itu dibuat sampai kopi itu terakhir dijadikan barang bukti.” “Siapa yang menyentuh kopi itu? Siapa yang dekat dengan kopi itu? Itu semua terekam dari CCTV.”				
0.29.18-	Wahyu Oktaviandi (Jaksa Penuntut Umum)	“Di situ tadi, tanggapan kita dari melihat CCTV, ada dua tindakan keanehan. “Yang pertama pergeseran kursi, sehingga tidak tertampak kamera CCTV belakang. Dan ada menaruh kantong kertas di depan gelas ...sehingga menghalangi				

		pandangan CCTV yang bagian depan.”				
0.29.43	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Awalnya tidak diketahui kapan tepatnya racun itu masuk ke dalam minuman. Kami pun akhirnya memberikan petunjuk kepada penyidik untuk melakukan pemeriksaan toksikologi.” “Ahli toksikologi melakukan suatu eksperimen yang akhirnya menemukan rentang menit racun itu masuk ke dalam kopi.”				
0.30.17-	Wahyu Oktaviandi (Jaksa Penuntut Umum)	“Dari rentang waktu itu, tidak ada orang lain yang ada di sekitar situ. Di situlah gongnya.”				
0.30.48-	Jessica	“Aku hanya tak mengerti mengapa ini terjadi padaku. Aku hanya sedang berlibur. Aku hanya menelepon teman-temanku untuk mengobrol sambil minum kopi.” “Dan sejak saat itu, rasanya tidak bisa dipercaya,	Lapas Wanita Jakarta Kelas II A		Memakai baju tahanan berwarna merah marun	Medium shot

		bahkan aku, si karakter utama, tidak mengerti. Menyebalkan sekali.” “Ini begitu sulit. Begitu sulit untuk tetap waras setiap harinya. Jika kau tanya soal trauma, ya, aku sangat trauma oleh peristiwa ini dan semua media, juga cara mereka mencetak sesuatu di atas kertas dan itu sepenuhnya salah.” “Mereka hanya mencoba untuk mencari tahu kehidupanku, mengarang cerita... "Oh, Jess melakukan ini karena titik, titik, titik. Oh, kenapa dia tidak mengaku saja? Buktinya cukup jelas." Bukti apa? Mereka tampak menikmati dan menghasilkan uang dari itu.” “Selama persidangan, itu benar- benar sulit. Ratusan orang mendatangkiku, dengan kamera, lampu kilat, dan sebagainya. Itu sangat aneh.”				
--	--	---	--	--	--	--

		“Dan juga, para hakim.. Semua yang kami bawa ke meja, sama sekali mereka abaikan.” “Jika media tidak tertarik padaku saat itu, apakah akan berbeda?”				
0.32.48-	Edi Salihin	“Ya, kelihatannya dia itu dari awal persidangan sudah tenang.”				
0.32.55-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Tenang dan...penuh perhitungan.”				
0.33.12-	Edi Salihin	“Kalau orang tidak bersalah, dia sudah menangis. "Kenapa aku? Aku tak membunuh Mirna. Dia sahabatku." Atau apa pun!” “Tidak, tuh. Dia tenang. Santai saja. Karena apa? Ada Otto Hasibuan. Dia pikir ini pengacara top.” “Ya, dia kelihatannya begitu elegant. Dia bergaya sedikit, supaya dibayar mahal, mungkin.”				

0.34.52-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Waktu itu saya berencana dengan keluarga mau berangkat ke Alaska. Tapi tiba-tiba saya dikontak oleh seorang pengacara. Dia datang ke kantor saya bersama dengan ibunya Jessica.” “Dia hanya bilang kepada saya, "Pak Otto, tolong kami." Jessica merasa diperlakukan tidak adil.” “Saya katakan kepada Jessica, saya mau menangani kasus Anda, tetapi kalau di tengah jalan, saya berpendapat bahwa kau bersalah melakukan itu, saya berhak mengundurkan diri untuk menangani kasus ini.” “Waktu saya tangani, keluarga saya juga selalu menentang saya. Bahkan ada seorang pendeta, khusus menelepon saya melalui WhatsApp, melarang saya jangan menangani kasus ini.” “Mereka benci sekali pada saya waktu itu. Tapi saya tetap tegar terus,			Memakai setelan jas berwarna biru	Medium Shot
----------	--	--	--	--	-----------------------------------	-------------

		saya meyakini ini layak dibela. “Dan posisi pada waktu itu, hampir 99% masyarakat Indonesia menyatakan Jessica bersalah.” “Perasaan saya di situ, ada tekanan luar biasa. Sangat berat sekali.”				
0.36.34-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	”Kalau dari awal, saya yakin ini menang. Tidak alasan menurut saya, sekecil apapun, untuk hakim menyatakan dia bersalah. Tidak ada bukti.” “Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah? Dari celananya kah? Dari tasnya kah? Ini tidak dijelaskan oleh penuntut umum.”				
0.36.53-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Penasehat hukum menginginkan bahwa harus ada bukti langsung yang melihat Jessica menuangkan racun.” “Tapi pandangan kami, tidak harus ada bukti langsung. Kami memedomani bukti tak langsung.”				

		“Rangkaian alat bukti yang ada itu bisa menunjukan tidak lain dan tidak bukan hanya Jessica yang bisa melakukan... pembunuhan ini.”				
0.37.53-	Prof. Eddy O.S. Hiariej (Menteri Hukum dan HAM)	“Ketika suatu perkara itu disidangkan, itu boleh dikatakan bahwa kedudukannya adalah 0-0.” Di satu sisi, penuntut umum harus meyakinkan majelis bahwa yang dia hadirkan di kursi terdakwa ini benar-benar adalah pembunuhnya.” “Di sisi lain, pengacara akan sekuat tenaga untuk menyatakan yang didudukkan di kursi terdakwa ini bukan pelakunya.” “Nah, itu di dalam sistem peradilan pidana namanya ada Model Perlawanan.”				
0.38.33-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica)	“Kunci penting dalam kasus ini adalah "Mati karena sianida". Tetapi setelah sidang berjalan, saksi-saksi mulai diperiksa,				

	Kumala Wongso)	kita bisa mulai bongkar sedikit adanya ketidakbenaran di dalam kesaksian-kesaksian tersebut.”				
0.38.49-	Slamet (Toksikologis)	“Jadi, setelah mengambil sampel untuk pemeriksaan toksikologi, kami membuat kesimpulan bahwa korban mengalami perlukaan pada lambungnya karena adanya zat korosif.”				
0.39.02-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Waktu itu saya tanya kepada ahli Slamet,- "Apakah Anda melakukan autopsi?"”				
0.39.08-	Slamet (Toksikologis)	“Kami tidak melakukan autopsy”				
0.39.13-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Kemudian saya tanya, "Kenapa Anda tidak melakukan autopsi?"				
0.39.17-	Slamet (Toksikologis)	“Permintaan dari kepolisian seperti itu.”				

0.39.21-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Di dalam berkas perkara, ada surat dari pihak kepolisian yang meminta kepada rumah sakit agar dilakukan autopsi. Ini sangat aneh. Ada surat itu buktinya.”				
0.41.38-	Djaja Surya Atmaja (Ahli Patologi Forensik RSCM)	“Dalam perjalanan kasus itu, semuanya digiring supaya membenci Jessica, bahwa dia salah. “Kalau tidak diperiksa seluruh organ, Anda tidak bisa tahu sebab matinya. Dan itu dogma di forensik, Pak.” “Kalau tidak diperiksa otaknya, kita tak tahu apakah di otaknya ada stroke atau tidak, misalnya. Parunya ada penyakit tertentu atau tidak? Di jantungnya ada. Yang semuanya berpotensi untuk bisa membikin mati.”	Di dalam ruangan, seperti cafe		Menggunakan kemeja biru garis-garis	Medium shoot
0.42.53-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica)	“Kedua yang lebih penting adalah ketika Mirna diperiksa dalam waktu 70 menit setelah dia meninggal, ternyata di dalam lambungnya				

	Kumala Wongso)	itu negatif sianida.” “Kalau 70 menit setelah dia meninggal negatif sianida, itu berarti tidak ada sianida di dalam tubuhnya.” “Dengan hasil pemeriksaan ini, apa kesimpulan, Saudara?”				
0.43.14-	Djaja Surya Atmaja (Ahli Patologi Forensik RSCM)	“Matinya bukan karena sianida.”				
0.43.34-	Slamet (Toksikologis)	“Menurut hasil berita acara dari ahli toksikologi di dalam lambung ditemukan juga 0,2 mg per liter dari sianida.”				
	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Dikatakan ada 0,2 mg sianida. Itu ditemukan tiga hari setelah dia mati. Jadi, tidak mungkin. Meski ditemukan sianida 0,2 ini, pasti ini bukan penyebab kematiannya.” “Letal dosis yang menyebabkan kematian, itu 176 mg.”				

		“Tidak relevan dakwaan jaksa. Tidak relevan bukti-bukti yang ada.”				
0.44.42-	Dr. Budi Budiawan (Toksikologis Kimia)	“Fakta yang saya dapat, memang meragukan data tersebut. Ditemukan juga perhitungan-perhitungan di gelas, cukup tinggi 7,400 mg.” “Sebelum sidang ini saya sudah melakukan percobaan-percobaan. Saya katakan secara saintifik, bahwa sianida berdasarkan eksperimen bisa berubah Yang tadinya dalam bentuk cairan bisa berubah menjadi gas.” “Jika itu terjadi, dan di suatu area yang tertutup seperti itu, maka gas itu akan ke mana-mana.”	Di dalam laboratorium	Duduk berpangku tangan di balik meja keramik di laboratorium	Memakai batik	Medium Shoot
0.45.17-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Seandainya jumlah ini ada dimasukkan ke dalam kopi susu, apa yang terjadi pada orang yang berada di sekelilingnya?”				
0.45.25-	Djaja Surya	“Itu orangnya pada pingsan semua.”				

	Atmaja (Ahli Patologi Forensik RSCM)					
0.45.52-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Saya berkesimpulan adanya sianida di dalam gelas ini sangat mencurigakan. Pasti dimasukkan orang lain.” “Dan kemungkinan itu jelas ada indikasinya.”				
0.46.08-	Devi Siagaan (Manager, Café Olivier)	“Untuk gelas yang saya amankan, masih gelas yang sama. Kemudian, saya bungkus dengan plastik supaya tidak ada yang buang atau tidak ada yang menyentuh.”				
0.46.24-	Rangga Saputro (Barista café Olivier)	“Kopi tersebut saya bungkus. Sudah berada di situ saja. Pihak kepolisian datang, baru itu dibawa oleh mereka.”				
0.46.33-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica)	“Yang diperiksa di Mabes Polri itu gelas yang sudah berganti-ganti sebelumnya. Ya, bukan lagi seperti aslinya				

	Kumala Wongso)	yang diambil dari kejadian perkara.” “Pertanyaan kita, kenapa barang bukti itu disegel? Itu artinya supaya sah. Kalau sudah bisa dibuka sendiri, ya, tidak usah disegel.”				
0.47.30-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Bagaimana seorang perempuan, orang baru tamat sekolah, baru kerja, mempunyai kemampuan atau niat untuk membunuh seseorang dengan menggunakan sianida? Motifnya apa?” “Dalam setiap pembunuhan berencana, motif itu harus ada. Itu sudah praktik umum di mana-mana.” “Motif hanya karena, katanya, Jessica dinasihati oleh almarhum Mirna untuk tidak berpacaran dengan pacarnya yang ada di Australia. Lantas gara-gara itu, katanya, dia menjadi marah dan berniat membunuh Mirna. Itu mustahil, menurut saya.”				

0.48.16-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Apakah memang butuh motif dalam suatu pembunuhan berencana ini?” “Ada banyak pendapat ahli yang menyatakan tidak butuh motif.”				
0.48.28-	Prof. Eddy O.S. Hiarij (Menteri Hukum dan HAM)	“Ya, motif penting, tapi itu tidak perlu dibuktikan. Karena apa? Karena konstruksi pasal memang tidak membutuhkan motif.” “Mengapa penuntut umum harus dibebankan hal-hal yang tak diperintahkan oleh pasal itu untuk dibuktikan?”				
0.48.54-	Sandhy Handika (Jaksa Penuntut Umum)	“Motif itu hanya bisa diketahui oleh si pelaku. Dan itu sangat sulit apabila pelaku tidak mengakui.”				
0.49.02-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Ada kesan ketidakbenaran di sini. Ada pihak tertentu mungkin yang menginginkan bahwa pokoknya, Jessica harus bersalah. Sebab apabila tidak, kenapa semua orang				

		tidak mau bermain adil saja, ya, 'kan?"				
ADEGAN 11	Edi Salihin mengunjungi makam Mirna dan merefleksikan diri					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
0.50.46-	Edi Salihin	“Papa...mengalami kehilangan yang luar biasa.” “Ingat tidak, Mir, saat sidang? Untung, Papa membela Mirna. Sendiri, tanpa pengacara. Jadi, dengan kekuatan Papa kuasa Papa, semuanya Papa keluarkan, Papa lawan. Pokoknya, Papa harus mati-matian melawan Otto waktu itu. Dia pakai uang. Ya, Papa pakai juga, tapi tidak banyak. Dia habis lebih banyak.” “Ya, maafkan papa. Kesalahan-kesalahan Papa. Memang Papa nakal juga... Suka berganti-ganti perempuan. Salah Papa.”	Kuburan Mirna	Sambil menabur bunga dengan ekspresi sedih dan lesu, banyak menghela nafas	Memakai kemeja putih, celana jeans biru, bersepatu, membawa tas slempang	Very wide shoot

ADEGAN 12	Penjelasan kejanggalan-kejanggalan dalam persidangan kasus Mirna					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan(latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
0.52.04-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Ternyata banyak sekali kejanggalan di dalam persidangan itu.”				
0.52.10-	Djaja Surya Atmaja (Ahli Patologi Forensik RSCM)	“Sebelum saya bersaksi, itu beredar foto mukanya Mirna setelah meninggal yang mukanya biru.” “Orang yang meninggal karena sianida, HBO2-nya tinggi, HBO2-nya tinggi, artinya dia sebenarnya tidak biru, tapi merah.” “Nah, begitu saya bicara orang keracunan sianida mukanya merah, beredar foto yang sama dengan muka sudah menjadi merah.”				
0.52.33-	Edi Salihin	“Ya, warna merah ceri yang dicari itu ternyata ditemukan. Ini di Dharmais. Sebelum dimandikan,				

		ternyata warna merah cerinya keluar.”				
0.52.42-	Djaja Surya Atmaja (Ahli Patologi Forensik RSCM)	“Saya dokter pertama yang melihat mayatnya, dua jam setelah dia meninggal. matanya... Itu mukanya biru.” “Saya bilang, kalau foto itu gampang, tinggal diatur-aturnya saja, 'kan? Bisa diubah jadi merah dari biru. Jadinya lucu, bukan?”				
0.53.34-	Yudi Wibowo (Penasehat hukum serta sepupu Jessica)	“Bawa pistol ayahnya itu. Selesai persidangan, dia menunjukkan pistol. Dia mau menakut-nakuti. Seolah-olah dia itu bisa membunuh saya kalau saya macam-macam suatu saat.”	Ruang tidur	Terbaring di atas kasur seperti orang lumpuh	Memakai baju bermotif macan	Medium shoot
00:54:53-	Fristian Griec (Jurnalis)	“Ruang sidang Jessica Kumala Wongso ketika itu adalah seperti...Stadion sepakbola.”				
ADEGAN 13						
Hari putusan akhir, reaksi dari Jessica, tim hukumnya, dan media.						
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan (latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera

01:12:38 -	Narrator	Setelah berlangsung selama empat bulan, sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin akan memasuki babak akhir.				
01:12:52	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“Otto sudah tahu itu. Sudah banting-banting begini. Dia tahu sudah akan kalah.”				
01:13:10-	Hakim	“Menyatakan terdakwa, Jessica Kumala, alias Jessica Kumala Wongso, alias Jess, telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana pembunuh berencana. Dua. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa tersebut dengan pidana penjara selama 20 tahun.”				
01:13:57 -	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“Saya yakinkan jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang.				
	Otto Hasibuan (Pengacara	“Terima kasih, Yang Mulia. Saya tidak terima atas keputusan ini.				

	Jessica Kumala Wongso)	Karena menurut saya ini sangat tidak adil dan sangat berpihak.” “Oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak, dan sangat-sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada "lonceng kematian keadilan" di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.” “Tapi ketika diputus oleh hakim dia bersalah...tidak begitu muncul tangisnya dia. Tapi setelah di belakang, setelah semua selesai, di bawa ke belakang. Nah, di situ, dia menangis meledak, yang orang tidak tahu.”				
ADEGAN 14	Aftermath: Refleksi atas hasil kasus, potensi ketidakadilan hukum, dan kehidupan Jessica pasca putusan.					
01:15:27-01:14:08	Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin)	“Kami sempat datang ke rutan. Dia tidak mau keluar. Dia berteriak, "Tidak mau, tidak mau!" Gila, 'kan? “Dia malu. Sebab saat dia keluar dari penjara, semua orang akan memberinya label.				

		Pembunuh. Pembunuh berdarah dingin.”				
01:17:56-	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Kasihlah sekali Jessica. Sebenarnya, ya, sedih juga. Setelah di pengadilan merasa diperlakukan tidak adil, dan sekarang, kok, begini juga. Begitu sampai di sana, Jessica serahkan ini... buku hariannya.”				
01:18:18-	Voiceover membaca buku harian Jessica	Saatnya membahas hari saat kami seharusnya bertemu untuk mengopi. Mereka merasa curiga karena aku memesan sebelum teman-temanku datang. Aku tak menyangka mereka akan tiba 40 menit kemudian. Mereka juga merasa curiga saat aku memindahkan kantong kertas. Aku hanya bosan. Rekaman aku masuk dan keluar kafe diputar berulang-ulang. Rekaman polisi masuk dan keluar kafe dengan barang bukti dikatakan telah dihapus secara permanen.				

		Apakah kini giliranku untuk curiga? Aku sadar situasinya telah menjadi tak terkendali saat kami melihat berita di TV. Media mulai mengintai rumah kami. Kami harus sembunyi-sembunyi untuk masuk ke rumah kami sendiri. Beberapa hari kemudian, aku ditangkap. Aku menghabiskan malam berbaring di lantai yang keras dan dingin sambil menatap ruang kosong. Satu hal yang pasti, dunia telah runtuh menimpaku.				
01:19:43 -	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso)	“Apakah ada yang menjebak Jessica atau tidak, saya ingin mengatakan, saya bisa berpikir begitu. Dari prosedur pemeriksaan barang bukti, dan pembuktian-pembuktian yang dilakukan di persidangan, itu menurut saya sudah sangat tidak masuk akal. Ya, dan setiap saya melakukan terobosan untuk bisa membuktikan sebaliknya, saya selalu dipotong oleh mereka. Sehingga, ada apa sebenarnya? Ada suatu pihak				

		tertentu yang menginginkan dia ini harus dihukum.” “Saya bisa sebenarnya menceritakan lebih dalam, tapi tidak semua bisa diceritakan, 'kan?’”				
ADEGAN 15	Pernyataan akhir tentang implikasi terhadap sistem peradilan, refleksi budaya, dan pemikiran penutup.					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan (latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
01:21:28 -	Erasmus Napitupulu	“Ini akan terdengar kontroversi, tapi menurut saya, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh ICJR, bisa jadi Jessica dinyatakan bersalah karena harus ada orang yang bersalah dari kematian seseorang.” “Jadi, dalam konteks itu, polisi, jaksa, tak bisa menemukan siapa tersangka lainnya. Polisi, 'kan, sudah malu karena kasusnya dibesarkan.” “Bukan masalah benar atau salah, tapi yang terpenting cara sistem peradilan pidana Indonesia menunjukkan bahwa ia membuktikan seseorang bersalah				

		dengan keraguan yang masih tersisa.” “Sistem peradilan pidana perlu direformasi, supaya apa? Supaya cita-cita reformasi kita, cita-cita kemerdekaan bahwa seluruh rakyat Indonesia bisa mendapatkan akses terhadap keadilan itu bisa tercapai. Kita perlu mereformasi sistem peradilan pidana. Karena apa? Karena semua orang bisa terkena. Semua orang bisa menjadi korban selanjutnya.”				
ADEGAN 16	Epilog: Narrator membacakan buku harian Jessica					
Time Code	Tokoh	Percakapan/musik	Keterangan (latar tempat dan waktu)	Gestur dan ekspresi	Penampilan busana	Kamera
	Narrator	Saat aku bertemu orang baru, aku selalu berpikir apakah mereka menganggap aku seorang pembunuh. Sejujurnya aku bertanya-tanya apakah mereka percaya aku membunuh Mirna atau tidak.				

TABEL ANALISIS LEXIA

Adegan 3 (0:00:46 – 0:03:39)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional
 	Edi Salihin : “Jessica itu kayak setan.” “Dalam dirinya ada sesuatu yang jahat.” “Yang dibilang pengadilan abad ini itu betul.” Hardly Stefano (Komisaris KPI) : “Kasus kopi sianida ini mungkin bisa dibandingkan dengan OJ Simpson”	Costume dan make up : - Edi Salihin : Menggunakan setelan jas hitam dengan kemeja putih - Jessica Wongso : Memakai kaos berwarna hitam - Fristian Griec: Memakai blazer merah, kemeja	Kamera : <i>Medium close-up shoot dan medium shot.</i> Music dan efek suara : Backdrop suara persidangan, dan sunyi hanya suara wawancara Pencahayaan :	Naratif : Alur maju mundur, tahap spekulasi media terkait kesalahan Jessica dan insiden tersebut Setting : Edi salihin : Siang hari, di dalam ruangan hotel yang digunakan sebagai ruang interview

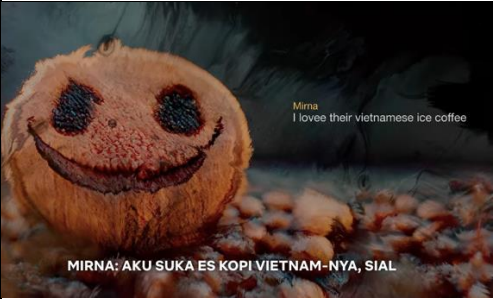
	Jessica Wongso : “Jujur, entah kenapa kasusku menjadi begitu besar. Aku bukan selebritas atau politisi.” Fristian Griec (Jurnalis): “Kasus ini terlalu banyak sisi dan rumor. Ada rumor ada cinta segitiga antara Jessica, Mirna, dan juga suaminya. Ada kaitannya dengan mafia.”	hitam, dan celana jeans hitam - Otto Hasibuhan: Memakai setelan jas berwarna biru Environment : Menegangkan Behavior and gesture : <i>Edi salihin</i>, Duduk bersandar di sofa, meyilangkan kaki dan bicara dengan menggelengkan kepala sedikit dan ekspresi serius dan angkuh.	Low-key setting dan fill lighting	Fristian Griec: Siang hari, duduk di kursi di tengah kafe. Otto Hasibuhan: Siang hari, di dalam ruang kerja dengan rak buku di latar belakang Karakter/tokoh: Jessica Wongso (tokoh utama), Edi Salihin (tokoh pendukung), Hrdly Stefano (tokoh figuran), Fristian Griec (tokoh figuran)
---	---	---	--	--

	Otto Hasibuan (Pengacara Jessica Kumala Wongso): “Kalau dia tak bersalah, silakan bebaskan. Saya juga tidak mau menjadi dosa kalau saya membebaskan orang yang bersalah. Saya yakin dia tidak bersalah. Harus saya buktikan kebenarannya.” Edi Salihin (Ayah Wayan Mirna Salihin): “Anda yakin Jessica membunuh Mirna?”	<i>Jessica</i>, tertawa keheranan. <i>Fristian Griec</i>, Duduk tegak dan menyilangkan kaki <i>Otto Hasibuan</i> Duduk bersandar di sofa. Gaya Bahasa : Edi Salihin, berbicara angkuh Otto Hasibuhan, berbicara dengan sedikit emosi Fristian Greic, berbicara dengan nada bertanya-tanya		Konflik/aksi: Footage rekaman wawancara seperti melalui panggilan video dengan latar ruangan putih
--	---	---	--	---

	Satu juta persen! Bersalah! Dia pembunuhnya.” “Jadi, waktu saya pertama dengar Mirna itu mati, saya hanya tanya, "Mati kenapa?" Itu anak sehat. Sangat sehat. Kenapa dia harus meninggal? Di situ saya sudah memutuskan. Saya akan menginvestigasi, pasti ketemu pembunuhnya.”			
Level Ideologi	Edi salihin menggambarkan Jesiica Wongso sebagai “setan” dan mengatakan bahwa ada sesuatu yang jahat didalam dirinya. Hal ini mencerminkan ideologi bahwa Jessica dilihat sebagai sosok antagonis yang harus dihukum. Jessica Kumala Wongso, merasa heran mengapa kasusnya begitu ramai diperbincangkan mengingat bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa. Hal ini menunjukan bahwa keadilan			

	dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kebenaran murni, bisa juga dipengaruhi oleh ketenaran atau sensasional media. Otto Hasibuan, sebagai sosok pengacara Jessica, menekankan bahwa ia harus dapat membuktikan kebenaran bahwa Jessica tidak bersalah. Hal ini
--	---

Adegan 5 (0:05:46 – 0:10:45)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	ode Konvensional
	Devi Siagaan (Manager café Olivier): “Olivier adalah salah satu kafe premium.” “Mereka datang untuk nongkrong. Karena ada bar juga, jadi mereka bisa bercengkrama.” “Olivier punya peraturan tertentu untuk pelanggannya bisa datang atau masuk ke dalam restoran ini. Harus	Costume dan make up : - Devi Siagaan, menggunakan dress merah dan rambut dikucir satu kebelakang. - Rangga Saputro, menggunakan kemeja dan vest.	Kanera : Long wide shoot, medium shoot, dan very wide shoot. Music dan efek suara : Suara riuh motor	Naratif : Wawancara terhadap manager dan staff café Olivier mengenai kronologi terperinci hari itu, termasuk tindakan karyawan dan investigasi polisi.

  	berpenampilan baik, harus betul-betul rapi.” Rangga Saputro (barista café Olivier): “Pelanggan lebih sering pakai barang-barang bermerek, seperti Gucci, Prada, dan Louis Vuitton.” “Saya mulai masuk pada pukul 16.00 sore. Saat saya masuk ke bar, keluarlah kertas pesanan, yaitu es kopi Vietnam.” “Saya membuatnya seperti biasa.	Environment : Ramai pengunjung, dan juga kepanikan ketika Mirna kejang-kejang. Behavior and gesture : - Devi Siagaan, duduk dengan sedikit angkuh dan kaki yang disilangkan - Rangga Saputro, menggunakan bahasa tangan dalam	berkendara, dan music yang menegangkan. Pencahayaan : Natural lighting, dan low-key lighting.	Setting : Siang hari di sofa cafe, dan bar café. Karakter/tokoh: Devi Siagaan (Manager café Olivier) dan Rangga Saputro (barista café Olivier) Konflik/aksi: Narasi chat antara Jessica dan Mirna sebelum bertemu di café Olivier dan ditampilkan
--	--	---	---	--

  	Lalu, kami siapkan di gueridon, dan diangkat oleh pelayan.” “Dan setelah itu, ada tamu yang kejang-kejang.” <i>Devi Siagaan (Manager café Olivier):</i> “Saya melihat kondisi Mirna memang sangat mengkhawatirkan karena ada kejang dan kesulitan bernapas. Jadi, saya melihatnya juga itu sudah darurat. Di sebelah kanan saya ada Jessica. Saya sangat curiga dengannya pada saat itu karena dia tidak mau memegang temannya, padahal dia benar-benar ada di sampingnya persis.	menjelaskan kejadian. Gaya Bahasa : - Devi Siagaan, mengucapkan kalimat dengan angkuh - Rangga Saputro, seperti sudah melupakan kejadian atau memang menghafal script.	kronologi kejadian dengan rekaman cctv.
--	---	--	--

 	Sehingga saya melihat ini mungkin ada kejanggalan.” “Ada yang salah dengan...Jessica.” “Begitu. Dia bertanya, "Kau memasukkan apa ke dalam minumannya?"” Dari situ saya mulai merasa ada yang aneh karena dengan sikapnya, Jessica lebih agak defensif.” “Dari situ saya sadar, berarti ada sesuatu di kopinya. Kemudian saya cicipi sendiri, ternyata memang kopinya betul-betul rasa dan baunya busuk sekali.” <i>Rangga Saputro (barista café Olivier):</i> “Saat saya lihat warnanya kuning sekali kayak kunyit. Saat saya cium dari dekat, baunya menyengat sekali			
--	---	--	--	--

	kayak kita meneteskan Power Glue. Menyengat ke hidung.” “Saya panik. Bisa dibilang panik sekali. Saya sampai mencicipi semua bahan, tapi dari situ tidak ada apa-apa. Cuma minuman Mirna saja yang seperti itu.” <i>Devi Siagaan (Manager café Olivier):</i> “Memang saat itu sangat berat. Itu kayak... Mental saya juga menurun untuk mengingat hal tersebut, begitu.”			
Level Ideologi	Café olivier digambarkan sebagai tempat yang eksklusif dengan aturan yang diterapkan kepada customer, harus berpenampilan rapi serta menggunakan barang-barang yang bermerek. Hal ini menunjukkan kelas sosial dimana hanya orang-orang dengan status sosial tinggi yang diizinkan mengunjungi tempat ini.			

	Devi mencurigai gerak-gerik Jessica setelah insiden terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa mausia membentuk prasangka dalam situasi kritis, dikuatkan dengan sikap Jessica yang defensif semakin menambah prasangka. Rangga menunjukkan pentingkan keamanan dan tanggung jawab dalam bekerja, dibuktikan dengan kepakinan yang diperlihatkan. Devi mempertanyakan tindakan Jessica yang tidak membantu Mirna ketika mengalami kejang. Hal ini menunjukkan ideologi moralitas dan norma sosial tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau berperilaku dalam situasi darurat.
--	---

Adegan 7 (0:15:20 – 0:16:56)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	ode Konvensional
	Fristian Griec (Jurnalis): “Saya ingat ketika pertama kali mendengar kalau ada kasus ini adalah ketika saya duduk di lantai di Direktorat Kriminal Umum Polda Metro Jaya.	Costume dan make up: - Fristian Griec, menggunakan blazer berwarna merah dan	Kamera : Medium shoot Music dan efek suara : Efek suara intens, music misterius.	Naratif : Tahap awal proses hukum dan temuan awal polisi dan rincian otopsi Setting :

 JURNALIS & PEWARA BERITA TIMOTHY MARBUN JOURNALIST AND NEWS ANCHOR  mulai terlihat bahwa ini adalah sebuah kasus yang menarik.  Mulailah dari situ, "Wah, sianida, dapat dari mana, bagaimana menjualnya?"	Di situ tempat semua wartawan dari berbagai media menunggu informasi. Dan informasi pertama, seingat saya waktu itu adalah ada pembunuhan menggunakan racun.” <i>Timothy Marbun (Jurnalis dan Pembawa Berita):</i> “Sayangnya, selalu ada kasus pembunuhan dari waktu ke waktu. Anda bisa bertanya pada saya, dan saya bisa menceritakan dua kasus pembunuhan yang menjadi berita nasional.” “Saya ingat saat mendengar kasus itu dan	rambut digulung kebelakang - Timothy Marbun, menggunakan kemeja berwarna abu-abu - Jaja, menggunakan t-shirt bertuliskan “skaters,” topi berwarna abu-abu dan kacamata - Dale, menggunakan	Pencahayaan : Natural lighting, low-key lighting, dan fill lighting.	Siang hari, di kursi café, di ruang tengah rumah, siang hari di taman café, dan siang hari di sofa kuning didalam café. Karakter/tokoh: Fristian Griec (tokoh pendukung), Timothy Marbun (tokoh pendukung), Jaja (tokoh figuran), Dale (tokoh figuran)
---	--	---	---	--

 Kasus sianida ini sebegitu terkenal. JAJA CASE ENTHUSIAST  DALE CASE ENTHUSIAST supaya dia tidak tertangkap, dia telan sianida.	menganggapnya hanya kasus biasa.” Fristian Griec (Jurnalis): “Tapi ketika muncul bahwa yang menjadi korban adalah seorang Mirna Salihin, yang baru saja menikah mulai terlihat bahwa ini adalah sebuah kasus yang menarik.” “Yang kedua adalah soal muncul informasi Mirna Salihin meninggal karena diracun.” “Mulailah dari situ, "Wah, sianida, dapat dari mana, bagaimana menjualnya?" Banyak spekulasi di media sosial.”	kemeja berwarna biru muda Environtment : Kebingungan dan bertanya-tanya. Behavior and gesture : - Fristian Grice, duduk tegak dan menyilangkan kaki. - Tomothy Marbun, duduk dengan		Konflik/aksi: Adanya informasi dari pihak kepolisian mengenai adanya pembunuhan menggunakan racun,
--	--	--	--	---

	Jaja (Case Enthusiast): “Kasus sianida ini sebegitu terkenal. Yang membuat heboh ini, 'kan, sianida-nya.” Dale (Case Enthusiast): “Tentang sianida ini menarik. Karena perang misalnya, supaya dia tidak tertangkap, dia telan sianida.”	kaki disilangkan Gaya Bahasa : - Fristian Grice, seperti layaknya seorang jurnalis, berbicara dengan lantang tanpa tenbata-bata - Timothy Marbun, berbahasa dengan pelan tegas, dan jelas.		
--	--	---	--	--

Level Ideologi	Informasi yang disampaikan oleh Fristian (jurnalis) mengenai kasua pembunuhan menggunakan racun sianida menunjukkan pentingnya keamanan dan keteraturan dalam masyarakat. Selanjutnya muncul spekulasi dan prasangka terhadap bagaimana sianida dapat digunakan dan dari mana asalnya. Jurnalis dan pembawa berita juga berperan dalam pembentukan opini publik dan menyampaikan informasi, sehingga menunjukkan tentang kekuatan media dalam membentuk narasi sehingga dapat mempengaruhi sudut pandang publik.			

Adegan 8 (0:18:10 – 0:20:27)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	ode Konvensional
	Sandy : “Kami hanya terkejut saja ternyata tersangkanya itu, ya, adalah teman dekatnya sendiri.”	Costume dan make up : - Jessica Wongso, memakai Blazer Krem	Kamera : Medium shoot Music dan efek suara :	Naratif : wawancara pihak keluarga Mirna meliputi, ayah mirna, saudara

 tersangkanya itu, ya, adalah teman dekatnya sendiri.  [sebagian bahasa Inggris] Jessica Wongso adalah teman dari Mirna.	Edi Salihin : “Siapa lagi? Setan? Setan atau apa?” “Jessica Wongso adalah teman dari Mirna. Sekolah di Australia. Lulus bersama. Terus Mirna pulang, dia masih di sana.” Jessica Wongso : “Saya sudah belakangan empat tahun ini belum pernah pulang ke Indonesia, jadi waktu kemarin saya sampai di Indonesia, saya mau bertemu Mirna lagi dan bertemu teman-teman yang lain.” “Saya kenal dengan Mirna...sekitar delapan tahun yang lalu, waktu kami sama-sama kuliah di Australia.	- Arief Soemarmo, memakai balzer hitam dengan dalaman kemeja garis-garis dan kacamata - Sandy :, memajai sweater berwarna ungu, celana jeans, dan rambut dibiarkan terurai	Music menegangkan, riuh suara pra rekonstruksi, Pencahayaan : Natural lighting, fill lighting	kembar Mirna, hingga suami Mirna yang memberikan pernyataan tentang spekulasi Jessica sebagai pelaku dan latar belakang pertemanan Jessica dan Mirna Setting : Didalam ruang tamu, dalam studio wawancara Karakter/tokoh:
---	---	---	--	--

 [bahasa Indonesia] Saya sudah belakangan empat tahun ini  "Kok, kau tolol sekali? Kok, kau mau dengan cowok seperti itu?" ARIEF SOEMARKO MIRNA'S HUSBAND  [pewara berita 2] Jessica Kumala Wongso kembali diperiksa sebagai saksi	Kami waktu kuliah pergi makan, pergi minum kopi.” “Setiap kali kami bertemu selalu cocok begitu. Kami selalu tertawa, mengobrol hal menyenangkan saja.” Edi Salihin : “Ketika Mirna berada di Australia, mereka minum kopi bersama dan mengobrol. "Hei, Jessica. Apa kau sudah punya pacar?"” “"Ya, aku punya pacar."” “"Tapi, Mir, tahukah kau, kami punya banyak masalah."” “Mirna memberi tahu Jessica, "Jess, kenapa kau mau punya pacar seperti itu?"	Environment : Behavior and gesture : - Edi Salihin, melipas kaki dan memainkan jam tangan. - Sandy, menyilangkan kaki dan menggerakan kaki. Gaya Bahasa : - Edi Salihin, angkuh		Jessica (tokoh utama), Edi Salihin (tokoh pendukung), Konflik/aksi: Hasil wawancara dari pihak keluarga Mirna yang berspekulasi bahwa Jessica adalah pelakunya.
---	---	--	--	--

	Arief Soemarko : “Mungkin agak kasar penyampaianya Mirna kepada Jessica. "Kok, kau tolol sekali? Kok, kau mau dengan cowok seperti itu?" Mendengar itu, Jessica tersinggung.” Sandy : “Dia iri pada Mirna karena mungkin hidup Mirna baik. Dan Mirna punya masa depan yang cerah. Serta mungkin hidup Jessica berantakan.” Jessica Wongso : “Kalau kau berbuat jahat, pasti tertangkap. Jadi, jangan berbuat jahat begitu. Pasti tertangkap, terungkap suatu hari.”	- Sandy, berbicara dengan halus, dan lembut - Jessica, berbicara terputah-putah - Arief, berbicara sedikit menggunakan emosi.		
---	--	---	--	--

Level Ideologi	Adanya kecurigaan keluarga Mirna terhadap Jessica, menunjukkan adanya ketidakpercayaan dan prasangka kepadanya. Hubungan antara Jessica dan Mirna yang dahulu dekat namun kemudian muncul kecurigaan dan konflik, dimaknai sebagai pengkhianatan. Wawancara Jessica yang mengatakan bahwa kejahatan pasti akan tertangkan menunjukkan ideologi tentang keadilan dan moralitas. Spekulasi yang muncul menunjukkan adanya kekuatan media dan menunjukkan bagaimana persepsi publik dapat dipengaruhi oleh media.
-----------------------	--

Adegan 9 (0:20:50 – 0:27:14)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional
	Prof. Eddy O.S. Hiarij (Menteri Hukum dan HAM): “Jadi, waktu itu, Jessica ditanya oleh reporter dari salah satu stasiun TV. Dia menjawab reporter stasiun TV itu, dia tidak menatap reporter itu, tapi dia melihat ke atas.” “Saya mempelajari paralinguistik	Costume dan make up : - Prof. Edy, memakai kemeja biru laut dan kacamata diatas kepalanya - Warga, memakai kaos	Kamera : Medium shoot Music dan efek suara : Music suara intens, suara riuh wartawan, music sedih.	Naratif : Penangkapan Jessica, hiruk pikuk media, dan reaksi awalnya terhadap pemenjaraan. Setting :

  	dalam teknik penyidikan. Ketika seseorang itu ditanya, kemudian dia melihat ke atas, itu seakan-akan sedang mengarang suatu cerita.” “Kalau dilihat-lihat, jangan-jangan dia yang melakukan.” “Jadi, di Kafe Olivier itu ada sembilan CCTV. Kalau kita melihat, pada jam empat sore, dia datang awal, dia sudah survei tempatnya terlebih dahulu.” “Bahasa kriminologi-nya itu adalah "memotret".” “Artinya memang ini suatu hal yang terencana.” Devi Siagaan (Manager, Café Olivier): “Dia duduk di sofa yang sangat besar, tapi kenapa dia taruh semua belanjanya	biru dan rambut diikat satu - Hardly Stefano, memakai kemeja berwarna merah muda dan kacamata - Edi Salihin, memakai setelan jas - Sandy Handika, memakai kemeja batik Environtment : - Kekecewaan, kegelisahan, dan	Pencahayaan : Spot lighting, low-key lighting,	Ruang kerja, pada malam hari di pinggir jalan, malam hari di ruang kerja. Karakter/tokoh: Peran pendukung (Prof. Eddy, Devi Siagaan, Edi Salihin, Sandy, Hardly Stefano, timothy Marbun, Sandhy Hardika), tokoh figuran (warga). Konflik/aksi: Sidang pertama yang digelar
--	--	---	---	---

  	tersusun rapi di depan mejanya? Dan minumannya tidak terlihat. Kantong kertasnya saja. Menurut saya, itu sangat...aneh.” Warga: “Waktu dia mau masuk penjara, itu juga dia waktu itu...masih sempat tersenyum.” Hardly Stefano (Komisaris KPI): “Belum pernah ada kasus sedemikian rupa yang menarik perhatian publik begitu besar.	penuh dengan pertanyaan. Behavior and gesture : - Prof. Eddy, menjelaskan dengan kedua tangan - Hardly Stefano, mimik wajah yang keheranan - Sandy Handika, duduk di ruang kerja dengan background berkas-berkas di lemari Gaya Bahasa :	mendapatkan perhatian publik yang begitu besar, dan pernyataan Jessica yang dinilai tidak konsisten.
--	--	---	---

	Kasus kopi sianida ini mungkin bisa dibandingkan dengan OJ Simpson, tapi OJ Simpson ini, 'kan, adalah atlet profesional. OJ Simpson adalah tokoh masyarakat.” “Maka pertanyaannya, kenapa hal ini bisa menjadi sangat menarik bagi masyarakat? Timothy Marbun : “Pasti ada cerita di antara mereka, lalu muncul cerita yang mengatakan bahwa Mirna dan Jessica memiliki hubungan yang aneh atau sulit.” “Kedua keluarga tersebut tinggal di kawasan Kelapa Gading yang relatif makmur untuk Indonesia. Itu juga memunculkan banyak asumsi	- Edi salihin, berbicara angkuh - Ketika dipersidangan Jessica, menunduk	
---	---	---	--

	melalui media sosial soal kasus itu.” “Itu adalah tahun-tahun ketika Jakarta menjadi kota Twitter terbesar. Yang paling berisik. Asumsi dan teori konspirasi beredar sangat liar.” Sandy : “Menyebut Mirna lesbian itu menurutku sangat konyol. Banyak sekali pemberitaan yang simpang siur, sensasional. Jadi, lumayan membingungkan juga untuk aku.” Edi Salihin : “Pada hari pertama, saya, sih, agak kaget, ya.”			
--	--	--	--	--

	“Saya pikir ini sidang, ya, seperti biasa orang-orang sidang. Tapi kenyataannya, waduh! Itu... Orang begitu antusias datang sampai kami mau masuk susah. Luar biasa suasananya.” <i>Sandhy Handika (JPU) :</i> “Saya belum pernah secara pribadi melihat ada antrean untuk masuk persidangan yang begitu panjang.” “Seolah, misalnya, kalau di Indonesia, itu ada orang menikah, itu antre masuknya, untuk bersalaman dengan pengantin.” “Nah ini, mereka harus mengantre			
--	---	--	--	--

	untuk bisa masuk ke ruang persidangan.” Wahyu Oktaviadi (JPU): “Kayak syuting film. Itu kamera ada di depan semua, sampai pengujung sidang itu tidak kelihatan, jadi kamera semua.” Edi Salihin : “TV menyorot 24 jam, 14 TV di Indonesia, semua menyorot kasus ini. Semua mencari saya.” “Setelah selesai sidang, diwawancara. Datang mau sidang, diwawancara. Wah, capek, deh.”			
--	---	--	--	--

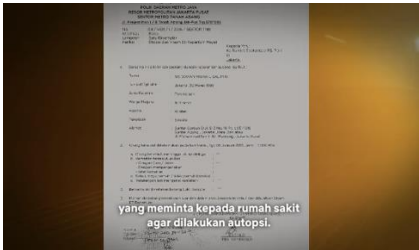
	“Tapi karena saya tidak mau Jessica lolos, jadi saya berjuang saja.” “Nah, setelah saya bicara, di luar persidangan saya jelaskan semuanya. Baru orang lebih banyak yang mengkristal bahwa Jessica pembunuh.” <i>Fristian Gried :</i> ”Opini publik bisa dikatakan hampir 100% menghakimi Jessica sudah bersalah.” <i>Prof. Edy O.S (Menteri Hukum dan HAM):</i> “Kasus Jessica menjadi atensi publik. Tentunya Jaksa harus profesional dan ekstra hati-hati.” “Bahwa kalau sampai dia membawa kasus ini ke pengadilan,			
--	--	--	--	--

	dengan Jessica sebagai terdakwa, maka dia akan meyakinkan hakim bahwa Jessica adalah pembunuhnya.”			
Level Ideologi	Berbagai sudut pandang yang disajikan menunjukkan kompleksitas dalam mencari kebenaran dan keadilan. Profesionalisme dan etika sangat diperlukan dan menjadi penting dalam menangani kasus hukum. Masyarakat menunjukkan kebingungan akibat informasi yang beredar.			

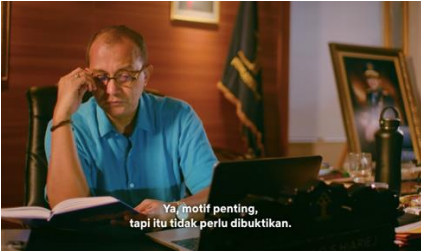
Adegan 10 (0:27:59 – 0:49:02)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional
	Sandhy Handika : “Kami ibaratnya prajurit yang berada di garis depan.” “Kalau, misalnya, putusannya itu Jessica dinyatakan tidak bersalah,	Costume dan make up : - Para JPU, menggunakan	Kamera : Middle shot. Music dan efek suara :	Naratif : Momen-momen penting dipersidangan, termasuk

  	kemungkinan ada citra buruk yang akan melekat pada tim jaksa karena kamilah yang menjadi tampilan atau "poster" perkara Jessica Kumala Wongso.” Ardito Muwardi (JPU): “Kami rasa sudah cukup, ini dakwaan tunggal dengan pasal 340, pembunuhan berencana.” “Maka yang kami buktikan pertama dahulu adalah, Apa fakta yang terjadi?”” “Pelaku sebenarnya sedang apa?” “Korban sedang melakukan apa?” “Fakta-fakta itu yang kami ungkap.” Sandhy Handika (JPU): Kami tidak langsung menuduh Jessica sebagai pelaku tindak pidana.	pakaian kemeja batik - Jessica Wongso, memakai baju tahanan berwarna merah marun - Otto Hasibuan, memakai setelan jas berwarna biru - Djaja Surya Atmaja, memakai kemeja biru bergaris - Dr.Budi Budiawan, memakai batik Environtment :	Music sedih, music misterius, music tegang, efek suara intens, music dramatis, bunyi ketukan palu, Pencahayaan : High-key lighting, low-key lighting, spot lighting, fill lighting.	kesaksian, pemeriksaan sidang, reaksi publik, dan strategi hukum dari kedua belah pihak. Setting : Hotel Orient, Lapas Wanita Jakarta Kelas II A, di dalam ruangan seperti café, di dalam laboratorium. Karakter/tokoh:
--	--	---	---	---

  	Kami menelusuri rangkaian dari mulai kopi itu dibuat sampai kopi itu terakhir dijadikan barang bukti.” “Siapa yang menyentuh kopi itu? Siapa yang dekat dengan kopi itu? Itu semua terekam dari CCTV.” Wahyu Oktaviandi (JPU): “Di situ tadi, tanggapan kita dari melihat CCTV, ada dua tindakan keanehan. “Yang pertama pergeseran kursi, sehingga tidak tertampak kamera CCTV belakang. Dan ada menaruh kantong kertas di depan gelas ...sehingga menghalangi pandangan CCTV yang bagian depan.”	Menegangkan, dramatis, penuh keseriusan. Behavior and gesture : - Para JPU, duduk sejajar berlima - Otto Hasibuan, dalam persidangan terlihat kesal dan Lelah Gaya Bahasa : Semua narasumber, mengungkapkan apa yang menjadi keyakinan mereka.		Konflik/aksi: ketika Dr. Djaja Atmaja mengatakan abhwa, Mirna tidak dilakukan Otopsi, maka keyakinan bahwa Jessica adalah pembunuh Mirna mulai menurun, dan masyarakat mulai kembali bertanya-tanya.
--	--	---	--	---

  	Sandhy Handika (JPU): “Awalnya tidak diketahui kapan tepatnya racun itu masuk ke dalam minuman. Kami pun akhirnya memberikan petunjuk kepada penyidik untuk melakukan pemeriksaan toksikologi.” “Ahli toksikologi melakukan suatu eksperimen yang akhirnya menemukan rentang menit racun itu masuk ke dalam kopi.” Wahyu Oktaviadi (JPU): “Dari rentang waktu itu, tidak ada orang lain yang ada di sekitar situ. Di situ lah gongnya.” Jessica Wongso: “Aku hanya tak mengerti mengapa ini terjadi padaku. Aku hanya sedang berlibur.			
--	--	--	--	--

  	Aku hanya menelepon teman-temanku untuk mengobrol sambil minum kopi.” “Dan sejak saat itu, rasanya tidak bisa dipercaya, bahkan aku, si karakter utama, tidak mengerti. Menyebalkan sekali.” “Ini begitu sulit. Begitu sulit untuk tetap waras setiap harinya. Jika kau tanya soal trauma, ya, aku sangat trauma oleh peristiwa ini dan semua media, juga cara mereka mencetak sesuatu di atas kertas dan itu sepenuhnya salah.” “Mereka hanya mencoba untuk mencari tahu kehidupanku, mengarang cerita...” "Oh, Jess melakukan ini karena titik, titik, titik. Oh, kenapa dia tidak mengaku saja? Buktinya cukup jelas." Bukti apa?			
--	---	--	--	--

	Mereka tampak menikmati dan menghasilkan uang dari itu.” “Selama persidangan, itu benar-benar sulit. Ratusan orang mendatangi, dengan kamera, lampu kilat, dan sebagainya. Itu sangat aneh.” “Dan juga, para hakim.. Semua yang kami bawa ke meja, sama sekali mereka abaikan.” “Jika media tidak tertarik padaku saat itu, apakah akan berbeda?” Edi Salihin : “Ya, kelihatannya dia itu dari awal persidangan sudah tenang.” Sandhy Handika (JPU): “Tenang dan...penuh perhitungan.” Edi Salihin :			
--	--	--	--	--

	“Kalau orang tidak bersalah, dia sudah menangis. "Kenapa aku? Aku tak membunuh Mirna. Dia sahabatku." Atau apa pun!” “Tidak, tuh. Dia tenang. Santai saja. Karena apa? Ada Otto Hasibuan. Dia pikir ini pengacara top.” “Ya, dia kelihatannya begitu elegan. Dia bergaya sedikit, supaya dibayar mahal, mungkin.” <i>Otto Hasibuan :</i> “Waktu itu saya berencana dengan keluarga mau berangkat ke Alaska. Tapi tiba-tiba saya dikontak oleh seorang pengacara. Dia datang ke kantor saya bersama dengan ibunya Jessica.” “Dia hanya bilang kepada saya,			
--	--	--	--	--

	"Pak Otto, tolong kami." Jessica merasa diperlakukan tidak adil." "Saya katakan kepada Jessica, saya mau menangani kasus Anda, tetapi kalau di tengah jalan, saya berpendapat bahwa kau bersalah melakukan itu, saya berhak mengundurkan diri untuk menangani kasus ini." "Waktu saya tangani, keluarga saya juga selalu menentang saya. Bahkan ada seorang pendeta, khusus menelepon saya melalui WhatsApp, melarang saya jangan menangani kasus ini." "Mereka benci sekali pada saya waktu itu. Tapi saya tetap tegar terus, saya meyakini ini layak dibela. "Dan posisi pada waktu itu, hampir 99% masyarakat Indonesia menyatakan Jessica bersalah."			
--	--	--	--	--

	“Perasaan saya di situ, ada tekanan luar biasa. Sangat berat sekali.” ”Kalau dari awal, saya yakin ini menang. Tidak alasan menurut saya, sekecil apapun, untuk hakim menyatakan dia bersalah. Tidak ada bukti.” “Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah? Dari celananya kah? Dari tasnya kah? Ini tidak dijelaskan oleh penuntut umum.” Sandhy Handika (JPU) : “Penasehat hukum menginginkan bahwa harus ada bukti langsung yang melihat Jessica menuangkan racun.” “Tapi pandangan kami, tidak harus ada bukti langsung. Kami memedomani bukti tak langsung.”			
--	---	--	--	--

	“Rangkaian alat bukti yang ada itu bisa menunjukkan tidak lain dan tidak bukan hanya Jessica yang bisa melakukan... pembunuhan ini.” <i>Prof. Eddy (Menteri Hukum dan HAM) :</i> “Ketika suatu perkara itu disidangkan, itu boleh dikatakan bahwa kedudukannya adalah 0-0.” Di satu sisi, penuntut umum harus meyakinkan majelis bahwa yang dia hadirkan di kursi terdakwa ini benar-benar adalah pembunuhnya.” “Di sisi lain, pengacara akan sekuat tenaga untuk menyatakan yang didudukkan di kursi terdakwa ini bukan pelakunya.”			
--	--	--	--	--

	“Nah, itu di dalam sistem peradilan pidana namanya ada Model Perlawanan.” <i>Otto Hasibuhan:</i> “Kunci penting dalam kasus ini adalah "Mati karena sianida". Tetapi setelah sidang berjalan, saksi-saksi mulai diperiksa, kita bisa mulai bongkar sedikit adanya ketidakbenaran di dalam kesaksian-kesaksian tersebut.” <i>Slamet (Toksikologis):</i> “Jadi, setelah mengambil sampel untuk pemeriksaan toksikologi, kami membuat kesimpulan bahwa korban mengalami perlukaan pada lambungnya karena adanya zat korosif.” <i>Otto Hasibuhan:</i>			
--	--	--	--	--

	“Waktu itu saya tanya kepada ahli Slamet,- "Apakah Anda melakukan autopsi?" Slamet (Toksikologis): “Kami tidak melakukan autopsy” Otto Hasibuhan: “Kemudian saya tanya, "Kenapa Anda tidak melakukan autopsi?" Slamet (Toksikologis): “Permintaan dari kepolisian seperti itu.” Otto Hasibuhan: “Di dalam berkas perkara, ada surat dari pihak kepolisian yang meminta kepada rumah sakit agar dilakukan autopsi. Ini sangat aneh. Ada surat itu buktinya.”			
--	--	--	--	--

	<i>Djaja Surya Atmaja (Ahli Forensik):</i> “Dalam perjalanan kasus itu, semuanya digiring supaya membenci Jessica, bahwa dia salah. “Kalau tidak diperiksa seluruh organ, Anda tidak bisa tahu sebab matinya. Dan itu dogma di forensik, Pak.” “Kalau tidak diperiksa otaknya, kita tak tahu apakah di otaknya ada strok atau tidak, misalnya. Parunya ada penyakit tertentu atau tidak? Di jantungnya ada. Yang semuanya berpotensi untuk bisa membikin mati.” <i>Otto Hasibuhan:</i> “Kedua yang lebih penting adalah			
--	---	--	--	--

	ketika Mirna diperiksa dalam waktu 70 menit setelah dia meninggal, ternyata di dalam lambungnya itu negatif sianida.” “Kalau 70 menit setelah dia meninggal negatif sianida, itu berarti tidak ada sianida di dalam tubuhnya.” “Dengan hasil pemeriksaan ini, apa kesimpulan, Saudara?” <i>Djaja Surya Atmaja (Ahli Forensik):</i> “Matinya bukan karena sianida.” <i>Slamet (Toksikologis):</i> “Menurut hasil berita acara dari ahli toksikologi di dalam lambung ditemukan juga 0,2 mg per liter dari sianida.” <i>Otto Hasibuhan:</i> “Dikatakan ada 0,2 mg sianida.			
--	--	--	--	--

	Itu ditemukan tiga hari setelah dia mati. Jadi, tidak mungkin. Meski ditemukan sianida 0,2 ini, pasti ini bukan penyebab kematiannya.” “Letal dosis yang menyebabkan kematian, itu 176 mg.” “Tidak relevan dakwaan jaksa. Tidak relevan bukti-bukti yang ada.” Dr.Budi Budiawan (Toksikologis Kimia) : “Fakta yang saya dapat, memang meragukan data tersebut. Ditemukan juga perhitungan-perhitungan di gelas, cukup tinggi 7,400 mg.” “Sebelum sidang ini saya sudah melakukan percobaan-percobaan.			
--	--	--	--	--

	Saya katakan secara saintifik, bahwa sianida berdasarkan eksperimen bisa berubah Yang tadinya dalam bentuk cairan bisa berubah menjadi gas.” “Jika itu terjadi, dan di suatu area yang tertutup seperti itu, maka gas itu akan ke mana-mana.” <i>Otto Hasibuhan :</i> “Seandainya jumlah ini ada dimasukkan ke dalam kopi susu, apa yang terjadi pada orang yang berada di sekelilingnya?” <i>Djaja Surya:</i> “Itu orangnya pada pingsan semua.” <i>Otto Hasibuhan:</i> “Saya berkesimpulan adanya sianida			
--	--	--	--	--

	di dalam gelas ini sangat mencurigakan. Pasti dimasukkan orang lain.” “Dan kemungkinan itu jelas ada indikasinya.” <i>Devi Siagaan:</i> “Untuk gelas yang saya amankan, masih gelas yang sama. Kemudian, saya bungkus dengan plastik supaya tidak ada yang buang atau tidak ada yang menyentuh.” <i>Rangga Saputro:</i> “Kopi tersebut saya bungkus. Sudah berada di situ saja. Pihak kepolisian datang, baru itu dibawa oleh mereka.” <i>Otto Hasibuhan:</i> “Yang diperiksa di Mabes Polri itu gelas yang sudah berganti-ganti sebelumnya.			
--	---	--	--	--

	Ya, bukan lagi seperti aslinya yang diambil dari kejadian perkara.” “Pertanyaan kita, kenapa barang bukti itu disegel? Itu artinya supaya sah. Kalau sudah bisa dibuka sendiri, ya, tidak usah disegel.” “Bagaimana seorang perempuan, orang baru tamat sekolah, baru kerja, mempunyai kemampuan atau niat untuk membunuh seseorang dengan menggunakan sianida? Motifnya apa?” “Dalam setiap pembunuhan berencana, motif itu harus ada. Itu sudah praktik umum di mana-mana.” “Motif hanya karena, katanya, Jessica dinasihati oleh almarhum Mirna untuk tidak berpacaran			
--	---	--	--	--

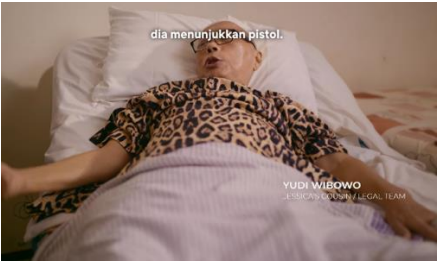
	dengan pacarnya yang ada di Australia. Lantas gara-gara itu, katanya, dia menjadi marah dan berniat membunuh Mirna. Itu mustahil, menurut saya.” <i>Sandhy Handika :</i> “Apakah memang butuh motif dalam suatu pembunuhan berencana ini?” “Ada banyak pendapat ahli yang menyatakan tidak butuh motif.” <i>Prof.Eddy:</i> “Ya, motif penting, tapi itu tidak perlu dibuktikan. Karena apa? Karena konstruksi pasal memang tidak membutuhkan motif.” “Mengapa penuntut umum harus dibebankan hal-hal yang tak diperintahkan			
--	--	--	--	--

	oleh pasal itu untuk dibuktikan?” Sandhy Handika : “Motif itu hanya bisa diketahui oleh si pelaku. Dan itu sangat sulit apabila pelaku tidak mengakui.” Otto Hasibuhan : “Ada kesan ketidakbenaran di sini. Ada pihak tertentu mungkin yang menginginkan bahwa pokoknya, Jessica harus bersalah. Sebab apabila tidak, kenapa semua orang tidak mau bermain adil saja, ya, 'kan?”			
Level Ideologi	Otto Hasibuhan, mengkritik media yang ia nilai salah dan memperburuk situasi bagi Jessica. Terdapat tekanan eksternal yang akan mempengaruhi penilaian mereka, hal ini di nyatakan oleh Sandhy Handika karena tim jaksa khawatir akan citra buruk jika Jessica tidak dinyatakan bersalah. JPU, berpegang pada bukti tidak langsung dan narasi kronologis untuk mendukung tuduhan yang diberikan kepada Jessica. Otto Hasibuhan juga mempertanyakan validitas bukti0bukti yang diajukan			

	oleh jaksa, terutama sianida yang ada di tubuh Mirna selaku korban. Namun, hal ini dibantah oleh pernyataan Dr. Djaja Atmaja dan Slamet yang mengatakan bahwa ketidakpastian dalam hasil toksikologi dan forensik sehingga menggambarkan perdebatan ilmiah dalam konteks hukum. Otto Hasibuan menunjukan perannya sebagai pembela yang tetap teguh meskipun mendapatkan banyak tekanan, dan menunjukan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keadilan dan hak untuk mendapatkan pembelaan yang adil.
--	---

Adegan 12 (0:52:10 – 0:54:53)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional
	Otto Hasibuan : “Ternyata banyak sekali kejanggalan di dalam persidangan itu.” Dr. Djaja Atmadja: “Sebelum saya bersaksi, itu beredar foto mukanya Mirna setelah meninggal yang mukanya biru.” “Orang yang meninggal	Costume dan make up : - Otto Hasibuan, memakai setelan jas berwarna biru - Dr.Djaja Atmadha,	Kanera : Medium shoot Music dan efek suara : Music dramatis Pencahayaan :	Naratif : Penjelasan kejanggalan-kejanggalan dalam persidangan kasus Mirna dan Jessica Setting :

  	karena sianida, HBO2-nya tinggi, HBO2-nya tinggi, artinya dia sebenarnya tidak biru, tapi merah.” “Nah, begitu saya bicara orang keracunan sianida mukanya merah, beredar foto yang sama dengan muka sudah menjadi merah.” Edi Salihin: “Ya, warna merah ceri yang dicari itu ternyata ditemukan. Ini di Dharmais. Sebelum dimandikan, ternyata warna merah cerinya keluar.” Dr.Djaja Atmadja: “Saya dokter pertama yang melihat mayatnya, dua jam setelah dia meninggal. matanya... Itu mukanya biru.”	memakai kemeja bergaris - Edi Salihin, memakai setelan jas berwarna hitam - Fristian Griec, memakai blazer berwarna merah. - Yudi Wibowo, memakai baju bermotif macan Environtment : Memanas	Natural lighting, high-key lighting,.	Ruang tidur rumah sakit Karakter/tokoh: Konflik/aksi: Ditemukan barang bukti foto yang tidak sesuai dengan pernyataan oleh ahli forensic.
--	---	--	--	---

	“Saya bilang, kalau foto itu gampang, tinggal diatur-aturnya warna saja, 'kan? Bisa diubah jadi merah dari biru. Jadinya lucu, bukan?” Yudi Wibowo: “Bawa pistol bapaknya itu. Selesai persidangan, dia menunjukkan pistol. Dia mau menakut-nakuti. Seolah-olah dia itu bisa membunuh saya kalau saya macam-macam suatu saat.” Fristian Griec : “Ruang sidang Jessica Kumala Wongso ketika itu adalah seperti...Stadion sepakbola.”	Behavior and gesture : - Yudi Wibowo, terbaring di atas kasur seperti orang lumpuh Gaya Bahasa : Yudi Wibowo, terbata-bata kesulitan berbicara karena sakit, Edi Salihin seperti tidak terima dan emosi		
Level Ideologi	Pengungkapan kegagalan dalam persidangan dan manipulasi bukti menunjukkan pentingnya keadilan yang seharusnya tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal. Penggambaran intimidasi fisik			

	adalah salah satu upaya dalam menunjukkan adanya usaha untuk mempengaruhi hasil persidangan. Digambarkan oleh Fristian Griec, suasana dalam persidangan sudah seperti stadion sepak bola, karena sangat menyita perhatian publik dan media bisa mempengaruhi jalannya persidangan.
--	--

Adegan 13 (01:12:38 – 01:13:57)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional
 	Edi Salihin: “Otto sudah tahu itu. Sudah banting-banting begini. Dia tahu sudah akan kalah.” Hakim : Menyatakan terdakwa, Jessica Kumala, alias Jessica Kumala Wongso, alias Jess, telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana pembunuhan berencana.	Costume dan make up : - Otto Hasibuan, memakai setelan jas berwarna biru - Edi Salihin, memakai setelan jas berwarna hitam Environtment :	Kamera : Music dan efek suara : Suara gaduh, music mencurigakan, music menegangkan. Pencahayaan : Spot lighting, low-key lighting	Naratif : Hasil putusan akhir, reaksi Jessica, tim hukumnya, dan media. Setting : Bar café Karakter/tokoh: Konflik/aksi:

	Dua. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa tersebut dengan pidana penjara selama 20 tahun.” Edi Salihin: “Saya yakinkan jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang. Otto Hasibuhan : “Terima kasih, Yang Mulia. Saya tidak terima atas keputusan ini. Karena menurut saya ini sangat tidak adil dan sangat berpihak.” “Oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak, dan sangat-sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada "lonceng kematian keadilan" di pengadilan ini,	Behavior and gesture : - Edi Salihin, kaki disilangkan dan menggunakan tangan sebagai cara untuk menjelaskan Gaya Bahasa : - Edi salihin, merasa menang karena Jessica berhasil masuk penjara - Otto Hasibuhan, sedikit kecewa		
---	--	---	--	--

	maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.” “Tapi ketika diputus oleh hakim dia bersalah...tidak begitu muncul tangisnya dia. Tapi setelah di belakang, setelah semua selesai, di bawa ke belakang. Nah, di situ, dia menangis meledak, yang orang tidak tahu.”			
Level Ideologi	Level ideologi dalam adegan ini mencerminkan perdebatan antara keyakinan pada keadilan yang dipenuhi oleh sistem peradilan dan kritik keras terhadap ketidakadilan yang terjadi di dalamnya. Ini juga menyoroti peran media dan opini publik dalam memengaruhi persepsi tentang kebenaran dan keadilan, serta konflik antara pihak yang percaya bahwa hukum telah ditegakkan dengan benar dan pihak yang merasa sebaliknya			

Adegan 14 (01:15:27 – 01:19:43)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional

 	Edi Salihin : “Kami sempat datang ke rutan. Dia tidak mau keluar. Dia berteriak, "Tidak mau, tidak mau!" Gila, 'kan? “Dia malu. Sebab saat dia keluar dari penjara, semua orang akan memberinya label. Pembunuh. Pembunuh berdarah dingin.” Otto Hasibuhan : “Kasihan sekali Jessica. Sebenarnya, ya, sedih juga. Setelah di pengadilan merasa diperlakukan tidak adil, dan sekarang, kok, begini juga. Begitu sampai di sana, Jessica serahkan ini... buku hariannya.” “Apakah ada yang menjebak Jessica atau tidak, saya ingin mengatakan, saya bisa berpikir begitu. Dari prosedur pemeriksaan	Costume dan make up : - Edi Salihin, memakai kemeja putih - Otto Hasibuhan, memakai kemeja biru gelap Environtment : Behavior and gesture : Edi Salihin, mengangkat tangan tanda bahwa dia memenangkan di pengadilan. Gaya Bahasa :	Kanera : Middle shot Music dan efek suara : Suara music intens, suara sendu Pencahayaan : Low-key lighting	Naratif : Setting : Karakter/tokoh: Konflik/aksi:
---	--	---	---	---

	barang bukti, dan pembuktian-pembuktian yang dilakukan di persidangan, itu menurut saya sudah sangat tidak masuk akal. Ya, dan setiap saya melakukan terobosan untuk bisa membuktikan sebaliknya, saya selalu dipotong oleh mereka. Sehingga, ada apa sebenarnya? Ada suatu pihak tertentu yang menginginkan dia ini harus dihukum.” “Saya bisa sebenarnya menceritakan lebih dalam, tapi tidak semua bisa diceritakan, 'kan?’”	Edi Salihin, angkuh.		
Level Ideologi	Mencerminkan kritik terhadap sistem peradilan yang tidak adil, stigma sosial terhadap tersangka, dan potensi manipulasi dalam proses hukum yang mempengaruhi hasil persidangan.			

Adegan 15 (01:21:28)

Gambar	Dialog/Teks	Level Realitas	Level Representasi	
			Kode Teknis	Kode Konvensional
	Erasmus Napitupulu : “Ini akan terdengar kontroversi, tapi menurut saya, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh ICJR, bisa jadi Jessica dinyatakan bersalah karena harus ada orang yang bersalah dari kematian seseorang.” “Jadi, dalam konteks itu, polisi, jaksa, tak bisa menemukan siapa tersangka lainnya. Polisi, 'kan, sudah malu karena kasusnya dibesarkan.” “Bukan masalah benar atau salah, tapi yang terpenting cara sistem peradilan pidana Indonesia menunjukkan	Costume dan make up : Jaket biru, dan celana jeans coklat Environtment : Behavior and gesture : Gaya Bahasa : - Seperti memberikan opini baru yang	Kanera : Music dan efek suara : Music intens Pencahayaan : Low-key lighting, natural lighting	Naratif : Setting : Di dalam perpustakaan yang penuh buku Karakter/tokoh: Konflik/aksi:

	bahwa ia membuktikan seseorang bersalah dengan keraguan yang masih tersisa.” “Sistem peradilan pidana perlu direformasi, supaya apa? Supaya cita-cita reformasi kita, cita-cita kemerdekaan bahwa seluruh rakyat Indonesia bisa mendapatkan akses terhadap keadilan itu bisa tercapai. Kita perlu mereformasi sistem peradilan pidana. Karena apa? Karena semua orang bisa terkena. Semua orang bisa menjadi korban selanjutnya.”	menguatkan bahwa Jessica tidak bersalah		
Level Ideologi	Menyoroti keadilan, kesetaraan, dan reformasi hukum, serta kritik terhadap cara sistem peradilan pidana bekerja di Indonesia , khususnya terkait dengan kasus Jessica Wongso			